ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1

KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Jany Fitria Khoirunnisa[1], Aswin Nurjanah[2], Farid Setiawan[3]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Jany2000331023@webmail.uad.ac.id ; aswin2000331025@webmail.uad.ac.id

Abstract

Being a leader will be held accountable, at least that is to lead himself or to lead others. Does not discriminate between race, ethnicity, nation, or class. The word leader in the perspective of Islamic education has several words, namely khilafah and imam. Khilafah which means successor, heir, who is in front, followed in his footsteps both in words and deeds. While the word priest is defined as a husband and is also exemplified by the prophet Abraham as a leader for his people. Who commands in virtue and helps those who are weak as Allah has taught his people. In writing this article using the method of literature study approach. This approach is taken in collecting data from articles, journals, and others related to the theme of this article. Of course to know what ideal leadership looks like in the perspective of Islamic education as a reference.

Keywords *: Leadership, Caliphate, Responsibility*

Abstrak : Menjadi seorang pemimpin itu akan dimintai pertanggung jawaban, minimal yaitu untuk memimpin dirinya sendiri ataupun untuk memimpin orang lain. Tidak membeda-bedakan antara ras, suku, bangsa, maupun golongan. Kata pemimpin dalam perspektif pendidikan islam ada beberapa kata yaitu khilafah dan imam. Khilafah yang artinya penerus, pewaris, yang berada didepan, diikuti jejaknya baik dari perkatan maupun perbuatan. Sedangkan kata imam diartikan sebagai suami dan juga dicontohkan oleh nabi Ibrahim sebagai pemimpin untuk ummatnya. Yang memerintahkan dalam kebajikan dan menolong bagi orang-orang yang lemah sebagaimana yang telah Allah ajarkan kepada ummatnya. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dilakukan dalam pengumpulan data dari artikel, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan tema artikel ini. Tentu untuk mengetahui seperti apa kepemimpinan ideal dalam perspektif pendidikan islam sebagai acuannya.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Khilafah, Tanggung Jawab

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Setiap manusia adalah seorang pemimpin, baik sebagai pemimpin untuk orang lain maupun untuk memimpin dirinya sendiri (Nidawati, 2019). Hal ini seperti dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhori Muslim bahwasanya setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Tidak membeda-bedakan antara ras, suku, bangsa, dan golongan dari manapun. Bahkan dalam ayat suci Al Quran pun turut menjelaskan bahwa tugas manusia di muka bumi ini adalah sebagai pemimpin atau khalifah yang menuntut kita untuk menjaga dan mensejahterakan bumi, bukan untuk membuat kekacauan maupun kerusakan. Kepemimpina dalam islam merupakan seseorang yang bisa mampu untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku kepada orang lain, serta ada upaya kerja sama sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama (Prasetyo, 2014). Oleh karena itu, peran kita sebagai manusia yang kemudian diberi tugas untuk memimpin tidak lepas dari yang namanya tanggung jawab, minimal ialah yang mampu untuk memimpin dirinya masing-masing. Berkaitan dengan pemimpin kita bisa mencontoh kepemimpinan beliau yang sempurnah yaitu Rasulullah Saw. Dalam Al-Qur'an juga sudah menjelaskan dalam salah satu surat yaitu Al-Ahzab ayat 21 tentang Rasulullah sebagai teladan yang sempurna (Dozan & Basir, 2021).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang artinya ialah mengetuai, dan mengepalai. Sedangkan, dalam bahasa Arab kepemimpinan adalah imamah atau disebut juga dengan khilafah. Kepemimpinan merupakan aspek yang sangat penting dalam masyarakat. Pemimpin sangat banyak pengaruhnya dalam kehidupan di masyarakat. Hadis Nabi sebagai salah satu bukti begitu seriusnya islam memandang persoalan kepemimpinan. Nabi Saw bersabda " jika ada tiga orang berpergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya." (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah). Di situ sudah dijelaskan bahwa gambaran betapa islam sangat memandang penting persoalan memilih pemimpin. Hadis tersebut melihatkan bagaimana dalam sebuah masyarakat yang sangat sedikit pun, Nabi memerintahkan seseorang agar memilih dan mengangkat salah satu seseorang di antara mereka sebagai pemimpin (Prasetyo, 2014).

Tujuan dari penulisan artikel ini atas dari keresahan yang cukup sulit menemukan sosok pemimpin yang baik pada era sekarang diakhir zaman ini. Maka dari itu artikel yang

kami buat untuk menjelaskan sosok kepemimpinan ideal dalam perspektif pendidikan islam. Harapan kami dari apa yang dituangkan dalam artikel ini dapat menjadi acuan sebagai salah satu untuk mengetahui atau menemukan seperti apa sosok kepemimpinan ideal yang sesungguhnya.

METODE

Adapun jenis pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sebagaimana, yang dijelaskan Wahyudin Darmalaksana bahwa jenis penlitian kualitatif ini biasanya digunakan untuk akademisi, sosial, humaniora, dan agama (Darmalaksana, 2020). Pengumpulan berbagai data-data dilakukan dengan penelusuran literatur ilmiah pada artikel, jurnal, dan dokumen literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Konteks yang menjadi objek pada penelitian ini adalah kepemimpinan ideal dalam perspektif islam. Sehingga data-data yang telah di kerjakan secara teliti dan cermat sangat berkaitan dengan tema paper ini dapat dianalisa secara mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskritif-kualitatif. Pendekatan diskriptif-kualitatif digunakan untuk menggali apa itu kepemimpinan dalam islam, model-model kepemimpinan, dan fungsi kepemimpinan dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa inggris kata kepemimpinan adalah dari kata *Leadership* (Syadzili, 2018) yang berasal dari kata *leader* (Syafar, 2017). Kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pemimpin dan cara memimpin, berasal dari kata dasar "pimpin". Dengan mendapat awalan "me" menjadi "memimpin" maka berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing (Fazillah & Widyanto, 2019). Sedangkan asal kata dari kepemimpinan adalah dari kata pemimpin yang artinya orang yang memiliki pengikut dan orang yang berada didepan. Kata kepemimpinan juga dipaparkan oleh artikel Ma'sum bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai kekuatan ataupun kualitas seorang dirinya dalam memimpin apa yang telah dipimpinnya. Selain itu, seorang pemimpin juga mampu mengarahkan apa yang telah dipimpinnya demi tercapainya sebuah tujuan yang jelas (Ma'sum, 2019). Edison dkk (2018) mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan

suatu perbuatan yang mempengaruhi orang lain atau bawahannya agar mau bekerja sama untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Demikian dengan Suwatno & Priansa (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan tindakan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melaksanakan suatu tindakan kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan (Harahap & Khair, 2019).

Kata kepemimpinan dalam islam terdapat beragam istilah yaitu khalifah dan imamah. Kata ini disebutkan dari masing-masing dari kelompok islam yang berbeda-beda, namun mereka ada juga yang menyamakan arti khalifah dan imamah (Syukur, 2015). Kata khalifah asal kata dari *kholafa-yakhlifu* yang diartikan sebagai menempati atau yang menggantikan tempatnya. Sedangkan menurut terminology dari beberapa ahli ilmuan dan tafsir, kata khalifah menurut Ibnu Katsir berarti orang yang dapat membela orang teraniaya sebab diharapkan ia bisa menyelesaikan berbagai permasalahan dan orang yang bisa menegakkan hukum Allah yaitu dari perbuatan nahi dan munkar. Selain itu, sayyid Kuttub pun menuturkan bahwa kata khalifah ialah orang yang bisa mengatur segala potensi yang ada di muka bumi. Maksudnya, ialah ia yang mampu menggabungkannya menjadi undang-undang atas dasar hukum Allah. Dan, adapun menurut Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa khalifah itu ialah orang yang mampu menyejahterakan bumi termasuk ummatnya. Baik dengan cara bagaimana ia melakukannya sebagai pelaksana maupun sebagai pengurusnya (Mubarok, 2021).

Istilah kata khalifah terdapat pada ayat suci Al Quran, disebutkan sebanyak 127 kali yang diartikan oleh beberapa makna antara lain kata benda sebagai pewaris atau pengganti atau kata kerja yakni menggantikan, meninggalkan. Sedangkan kata khalf yang kemudian lahir kata kahalifah disebutkan dalam ayat suci Al Quran sebanyak 22 kali dalam Al Quran yang artinya penguasa, wakil, penerus, dan pengganti (Dewi et al., 2020).

Adapun ayat-ayat Al Quran yang menunjukkan istilah khalifah dari segi jamak maupun mufradnya :

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan

menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al Baqarah : 30)

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓاْ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓاْ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung. (Al A'raf :69)

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ ۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya :

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Al An'am : 165)

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya :

(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shad 26)

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِ ۗ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗ ۗ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًا ۚ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ اِلَّا خَسَارًا

Artinya :

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. (Fathir : 39)

Dari beberapa ayat diatas yang telah dipaparkan, konsep khalifah itu sudah ada sejak turunnya nabi Adam ke bumi yaitu memimpin minimal untuk dirinya sendiri yang mengarah pada kebaikan.

Hal ini juga telah disampaikan juga oleh jurnal sebelumnya bahwa konsep khalifah itu sudah ada sejak nabi Adam dan yang mencakup pada kepemimpinan minimal untuk dirinya sendiri yang mengarahkan pada kebaikan. Selain untuk memimpin diri sendiri yakni jug auntuk memimpin ummat, seperti nabi Daud yang diangkat sebagai khalifah. Tentu menjad seorang pemimpin memiliki syarat-syarat antara lain, tidak membuat kerusakan ataupun kekacauan dimka bumi, tidak memustuskan suatu perkara atau keputusan yang adil dalam hawa nafsunya. Dan, Allah SWT memberikan ancaman kepada para khalifah apabila tidak mntati persyaratan tersebut (Dewi et al., 2020).

Istilah kepemimpinan yang kedua adalah Imam, yang disebutkan sebanyak 7 kali dalam ayat suci Al Quran dan iammah diulang sebanyak 5 kali dalam ayat suci Al Quran. Kata tersebut memiliki beberapa arti yaitu pada awal mulanya kata imam berarti pemimpin dalam solat, juga berarti yang didahulukan segala urusannya dan yang diikuti jejaknya baik dari segi perkataan maupun perbuatannya (Dan & Dalam, 2015).

Adapun ayat-ayat Al Quran yang menunjukkan istilah imam, antara lain :

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Artinya :

Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (Al Furqan : 74)

وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًاۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ

Artinya :

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh

manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Al Baqarah: 124)

وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرٰتِ وَاِقَامَ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءَ الزَّكٰوةِۚ وَكَانُوْا لَنَا عٰبِدِيْنَ

Artinya :

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah". (Al Anbiya : 73)

اِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْاَرْضِ وَجَعَلَ اَهْلَهَا شِيَعًا يَّسْتَضْعِفُ طَاۤىِٕفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ اَبْنَاۤءَهُمْ وَيَسْتَحْيٖ نِسَاۤءَهُمْۗ اِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya :

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (Al Qashash : 4)

Dalam konsep ayat ini menjelaskan bahwa imam disini adalah sebagai suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan ada juga contoh nabi Ibrahim sebagai pemimpin ummatnya. Konsep disini mengajarkan kebajikan sekaligus melaksanakan apa yang telah diperuntahkannya. Dan juga terdapat konsep menolong yang lemah seagaimana apa yang telah Allah SWT ajarkan kepada kita itu dianjurkan (Dewi et al., 2020).

Macam-macam Kepemimpinan dalam Islam

Adapun beberapa macam gambaran kepemimpinan islam menurut Veithzal Rifai dan Arvian Arifin, dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemimpin dan yang dipimpin memiliki jiwa kesetiaan yang sama terikat oleh Tuhannya yaitu Allah SWT.
2. Pemimpin yang dapat melihat tujuan dari organisasi itu sendiri bukan hanya berdasarkan kepentingan dari suatu kelompok tertentu. Selain itu, ia juga dapat melihat ruang lingkup dari tujuan organiasi yang dipimpinnya tersebut yaitu islam.
3. Pemimpin yang paham akan adab-adab islam saat ia menjadi seorang pemimpin. Maksudnya ialah pemimpin yang sangat menjunjung tinggi adanya syariat dan akhlak islam yang harus ia patuhi. Sehingga, selama ia memimpin tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang dari syariah atau hukum Allah.

4. Pemimpin yang sangat memegang teguh amanahnya. Menganggap bahwa ketika ia diberi kekuasaan untuk memimpin suatu organisasi atau hal lainnya, ia menganggap bahwa itu adalah amanah dari Allah yang akan ia jaga sepenuhnya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini pun dijelaskan dalam surah Al-Hajj ayat 41, yang artinya "(Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan (Agama, 2012)".
5. Pemimpin yang tidak memiliki sifat sombong. Karena, ia sadar bahwa yang Maha Besar adalah hanya Allah SWT semata. Sehingga salah satu sifat ini tidaklah patut untuk gambaran dari seorang pemimpin islam. Rendahnya hati dalam seorang pemimpin adalah salah satu ciri jiwa kepemimpinan yang harus dikembangkan dan dijaga.
6. Pemimpin yang memiliki ciri konsisten, disiplin, dan memiliki ciri konsekuen dalam segala tindakan yang akan ia lakukan. Hal ini, sebagai bentuk selain sebagai seorang pemimpin yang professional dalam memegang teguh sebuah janji yang harus ditepati, berkata yang benar dan jujur, perbuatan yang sama dengan apa yang diucapkan juga sebagai bentuk dari ciri kepemimpinan islam. Selain itu, dari hal ini ia juga jadi menyadari bahwa Allah selalu mengetahui apa yang semua kita kerjakan walau bagaimanapun sepintar-pintarnya kita merahasiakannya (Julia Sari, 2019).

   Adapun dijelaskan dalam Al Quran surah As-Saff ayat 23 tentang konsistennya kita dalam memimpin suatu hal, yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".

Dapat kita ketahui dari apa yang telah dipaparkan oleh Veithzal Rifai dan Arvian Arifin, sebagai seorang pemimpin islam adalah pemimpin dengan yang dipimpin memiliki jiwa keterikatan yang sama kepada Allah. Selain itu, memiliki tujuan organisasi yang jelas sehingga tidak memiliki adanya kepentingan terhadap kelompok tertentu, pemimpin yang mengetahui adab-adab serta syariat dan akhlak islam dalam memimpin, yang memegang teguh amanahnya, tidak memiliki sifat sombong, serta pemimpin yang memiliki sifat konsisten, disiplin, dan memiliki sifat konsekuen.

Adapun dari artikel Julia Sari juga menjelaskan tentang pemimpin yang baik dalam islam ialah pemimpin yang dapat menjaga amanahnya dengan baik, memiliki jiwa yang berpegang teguh pada prinsip yang telah dibuatnya. Sehingga ia dapat menjaga profesionalitas dengan baik, khususnya memimpin dalam lembaga pendidikan serta senantiasa memiliki sifat yang tawadhu' (Julia Sari, 2019).

Selain itu, adapula sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam perspektif islam menurut Aimah dan Hadiono yang sudah dijelaskan dalam artikelnya bahwa model kepemimpinan yang ideal, pertama adalah sifat Amanah, yang mana seorang pemimpin itu haruslah pandai dalam menyimpan rahasia dalam pemahaman syariah, menyampaikan hasil murni musyawarah kepada para anggotanya, dan menyampaikan jujur apa yang telah dititipkan padanya. Karena, ia yakin bahwa segala Amanah yang ia miliki saat ini ialah pasti akan dipertanggung jawabkan kelak kepada Allah SWT. Sehingga, dapat menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT semata. Kedua, fathonah atau cerdas, agar Ketika ia menjadi seorang pemimpin, ia mampu menggunakan segenap potensinya untuk menghadapi dan membaca persoalan-persoalan yang mungkin akan muncul. Sehingga, bukan hanya kemampuan intelektual saja yang ia butuhkan, tapi juga ia memiliki kemampuan kecerdasan spiritual agar sesuatu yang ia lakukan adalah atas izin Allah. Ketiga, Tabligh, menyampaikan dengan benar dan jujur. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan apapun kebenaran itu, agar tidak terjadinya banyak penyimpangan-penyimpangan sosial. Keempat, Shidiq yang artinya benar. Maksudnya adalah ia yang mampu membenarkan antara omongan dan perbuatannya sehingga ketika kelak ia menjadi seorang pemimpin ia dapat menjadi teladan bagi para anggotanya (Aimah & Hadiono, 2019).

Dari keempat sifat tersebut haruslah tertanam dalam sifat kepemimpinan di era sekarang maupun masa depan. Karena sebagaimana yang kita ketahui sudah banyak contoh akibat dari kepemimpinan yang tidak memiliki keempat sifat tersebut. Marak sekali masalah yang ditimbulkan. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme bahkan sampai pada Pendidikan kita di era saat ini.

KESIMPULAN

Pemimpin yang baik adalah ialah pemimpin yang mampu mempertanggung jawabkan atas segala sesuatu apa yang telah dipimpinnya. Baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain karena sudah dijelaskan dalam Al Quran bahwa setiap manusia dimuka bumi ini adalah khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini. Tidak membuat kekacauan ataupun kerusakan. Dan dari macam-macam kepemimpinan yang telah dipaparkan dalam artikel ini yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sifat amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas), tabligh, (menyampaikan), dan shiddiq (benar).

Selain itu, untuk menjadi pemimpin ideal dalam perspektif pendidikan ialah memiliki jiwa profesionalitas yang baik juga memiliki sifat tawadhu'. Karena, sudah banyak sekali contoh jika seorang pemimpin tidak memiliki macam-macam sifat tersebut maka aka nada saja berbagai masalah yang muncul. Seperti, korupsi, kolusi, dan nepotisme.

DAFTAR PUSTAKA

Aimah, S., & Hadiono, A. F. (2019). Refleksi terhadap Model Kepemimpinan Qur'ani. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, *10*(2), 445. https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.384

Dan, P., & Dalam, K. (2015). Amin.S, Siregar.F.M.(2015) Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an. Sorong. *jurnal tanzil*, 29–35.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.

Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., Raini, M. Y., & Islam, F. A. (2020). Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman KONSEP KEPEMIMPINAN PROFETIK. | *Issn Cetak*, *5*(1), 147–159. http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159

Dozan, W., & Basir, Q. al. (2021). PEMIMPIN IDEAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan). *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, *4*(1), 54–67. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Fazillah, N., & Widyanto, A. (2019). Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah dalam Membentuk Akhlak Santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkob. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 182–200.

Harahap, D. S., & Khair, H. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Motivasi Kerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, *2*(1), 69–88.

Julia Sari, I. S. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *13*(1), 26–37. https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.934

Ma'sum, T. (2019). Persinggungan Kepemimpinan Transformational Dengan Kepemimpinan Visioner Dan Situasional. *INTIZAM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 85–106.

Mubarok, S. (2021). Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al- Qur ' an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *1*(1), 1–12.

Nidawati. (2019). *KEPEMIMPINAN DALAM PERSFEKTIF ISLAM*. 1–22.

Prasetyo, A. (2014). *Kepemimpinan dalam perspektif islam*.

Syadzili, M. F. R. (2018). Model Kepemimpinan Dan Pengembanganpotensi Pemimpin Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, *04*(02), 128–138. http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/54/54

Syafar, D. (2017). Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 147–155. http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/524

Syukur, I. (2015). Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam (Analisis Kritis Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi SAW). *Book*, 1–52.